



Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Tingkat Kredit Macet di Perbankan Indonesia

Habibie Fauzi Fahmi^{1*}, Natasya Rubi Habibbah², Ghaisyani Putri Salsabil³, Deviyanti⁴, Saniska Nabila⁵, Syti Sarah Maesaroh⁶

1,2,3,4,5,6

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak perubahan tingkat suku bunga dan inflasi terhadap rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loans/NPL) pada industri perbankan di Indonesia. Data yang dianalisis mencakup suku bunga acuan kredit, tingkat inflasi, dan NPL dari sejumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tertentu. Dengan menerapkan metode regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan berdampak signifikan dan positif terhadap peningkatan rasio NPL. Artinya, kenaikan suku bunga cenderung menyebabkan peningkatan kredit bermasalah. Sebaliknya, tingkat inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap NPL, yang mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan dalam memengaruhi kualitas kredit. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan kebijakan suku bunga secara hati-hati guna menjaga stabilitas sistem keuangan. Selain itu, diperlukan perhatian khusus dari regulator dan perbankan terhadap variabel-variabel utama yang mempengaruhi NPL untuk menekan risiko kredit di masa mendatang.

Kata kunci: suku bunga, BI-Rate, inflasi, kredit macet, NPL, perbankan Indonesia.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2532>

*Correspondence: Habibie Fauzi Fahmi

Email: hff12345@upi.edu

Received: 03-05-2025

Accepted: 15-06-2025

Published: 26-07-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to evaluate the impact of changes in interest rates and inflation on the ratio of non-performing loans (NPLs) in Indonesia's banking industry. The data analyzed include benchmark lending rates, inflation rates, and NPL figures from several banks listed on the Indonesia Stock Exchange during a specific period. Using multiple linear regression analysis, the results show that an increase in the benchmark interest rate has a significant and positive effect on the NPL ratio. In other words, rising interest rates tend to lead to an increase in bad loans. On the other hand, inflation does not show a significant impact on NPLs, suggesting that other factors may play a more dominant role in influencing credit quality. These findings emphasize the importance of prudent interest rate policy management to maintain financial system stability. Furthermore, regulators and banks must give greater attention to the key variables affecting NPLs to mitigate future credit risk.

Keywords: interest rate, BI-Rate, inflation, non-performing loans, NPL, Indonesian banking sectors.

Pendahuluan

Pembiayaan perbankan berperan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fasilitasi kegiatan konsumsi dan investasi. Akan tetapi, ekspansi kredit yang tidak diiringi kontrol ketat dapat memperbesar kemungkinan gagal bayar, yang tercermin dalam tingginya *Non-Performing Loans* (NPL). NPL yang tinggi dapat mengganggu stabilitas keuangan, menghambat penyaluran kredit, dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Beck, Jakubik, & PiloIU, 2015). Dengan demikian, identifikasi faktor-faktor

penentu NPL menjadi hal penting dalam perumusan kebijakan moneter dan strategi mitigasi risiko.

Salah satu faktor utama yang sering dikaitkan dengan NPL adalah suku bunga. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban pembayaran kredit bagi debitur, sehingga memperbesar risiko gagal bayar. Bernanke & Gertler (1995) menjelaskan bahwa peningkatan suku bunga menyebabkan penurunan likuiditas dan memperburuk kualitas kredit di sektor perbankan. Quagliariello (2007) juga menemukan bahwa fluktuasi suku bunga memiliki hubungan positif dengan NPL, terutama selama periode ketidakstabilan ekonomi.

Selain suku bunga, inflasi juga berpotensi mempengaruhi NPL. Menurut Boudriga, Takrak, dan Jellouli (2020) menyatakan bahwa tingginya inflasi dapat menurunkan kemampuan masyarakat untuk membeli serta menaikkan beban biaya operasional bagi pelaku usaha, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kredit. Namun, Klein (2013) menemukan bahwa dalam beberapa kondisi, inflasi yang terkendali justru dapat membantu perbankan dengan meningkatkan pendapatan nominal debitur, sehingga memperkecil kemungkinan kredit macet. Variasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap NPL dapat bersifat kontekstual, tergantung pada kondisi makroekonomi suatu negara.

Di Indonesia, Bank Indonesia secara aktif menggunakan suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Bank Indonesia, 2020). Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana perubahan suku bunga dan inflasi mempengaruhi NPL dalam konteks perbankan Indonesia. Studi ini ditujukan untuk melakukan analisis terhadap hubungan antara suku bunga, inflasi, dan NPL, serta memberikan pendalaman terhadap berbagai faktor yang berpengaruh terhadap stabilitas sektor perbankan (Yuliani & Rachmawati, 2021; Prasetyo & Widodo, 2022).

Faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi stabilitas sektor perbankan telah menjadi sorotan utama dalam berbagai literatur ekonomi (Louzis et al., 2012; Makri et al., 2014). Salah satu topik yang paling sering dibahas adalah pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap risiko kredit perbankan. Kinerja sektor perbankan umumnya diukur melalui indikator rasio *Non-Performing Loans* (NPL), yang merepresentasikan tingkat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada lembaga keuangan (Messai & Jouini, 2013).

Suku bunga dan inflasi sebagai variabel ekonomi makro berperan dalam menentukan kemampuan debitur untuk membayar pinjaman. Studi terdahulu menunjukkan bahwa perubahan suku bunga memiliki implikasi langsung terhadap beban keuangan debitur. Sementara itu, inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat serta kondisi bisnis secara keseluruhan. Tabel 1 menggambarkan klasifikasi risiko kredit berdasarkan faktor makroekonomi yang mempengaruhinya.

Tabel 1: Klasifikasi risiko kredit berdasarkan faktor makroekonomi

Faktor Makroekonomi	Dampak terhadap NPL	Studi yang mendukung
Suku Bunga	Peningkatan biaya kredit meningkatkan NPL	Bernanke & Gertler (1995); Quagliariello (2007)
Inflasi	Pengaruh bervariasi tergantung kondisi ekonomi	Klein (2013); Louzis et al. (2012)

Sumber: Diadaptasi dari berbagai penelitian terkait

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara suku bunga, inflasi, dan NPL adalah metode regresi linier berganda. Teknik ini memungkinkan untuk mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen, yaitu tingkat NPL. Pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut.

1. Uji Signifikansi

- H_0 : Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel independen dan NPL.
- H_1 : Ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel independen dan NPL.

2. Kriteria *Goodness-of-Fit* Model

- Adjusted R-Square*: Mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variabilitas NPL.
- F-statistic*: Menguji signifikansi model secara keseluruhan.
- t-test*: Menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap NPL.

Metode Penelitian

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti laporan keuangan perbankan, publikasi resmi dari Bank Indonesia, serta data makroekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga keuangan lainnya. Data sekunder dipilih karena memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara variabel yang diteliti dalam konteks sistem perbankan Indonesia.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat *Non-Performing Loans* (NPL) di sektor perbankan Indonesia. Model penelitian disusun dengan menggunakan metode analisis statistik yang bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada

pengujian hipotesis guna memahami sejauh mana faktor-faktor ekonomi makro, seperti suku bunga dan inflasi, memengaruhi stabilitas perbankan melalui rasio NPL.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua kategori variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen:
 - a) Tingkat suku bunga, ditentukan berdasarkan *BI Rate* atau suku bunga referensi yang dirilis oleh Bank Indonesia.
 - b) Inflasi diukur menggunakan persentase inflasi tahunan berdasarkan data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Variabel Dependen:
 - a) *Non-Performing Loans* (NPL), yang diukur berdasarkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh perbankan.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengikuti serangkaian yang terstruktur untuk memastikan keabsahan hasil penelitian. Tahapan analisis data mencakup.

1. Pengujian Model Pengukuran dan Struktural
Langkah awal dalam analisis adalah menguji model pengukuran dan struktural guna menentukan validitas serta reliabilitas hubungan antarvariabel dalam model penelitian.
2. Pengujian Asumsi Statistik
Agar model regresi dapat digunakan secara tepat, data yang dianalisis perlu memenuhi beberapa asumsi dasar dalam statistika klasik. Serangkaian uji dilakukan untuk menilai kesesuaian data, di antaranya mencakup uji autokorelasi, normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta uji hipotesis. Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antar residual dalam model regresi, sementara uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data mengikuti pola normal, yang dalam penelitian ini diperbaiki melalui transformasi akar kuadrat ($\sqrt{x}$). Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terdapat hubungan yang terlalu kuat, yang dapat mengganggu keakuratan estimasi regresi. Nilai VIF digunakan sebagai indikator utama. Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji kestabilan varians residual. Ketika varians tidak konstan, maka terdapat heteroskedastisitas, yang dapat mengganggu efisiensi model regresi. Terakhir, uji hipotesis dilakukan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*). Ini dilakukan untuk menentukan apakah hubungan yang terjadi bersifat signifikan secara statistik.

3. Pengujian Kesesuaian Model

Setelah semua asumsi dasar terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap kesesuaian model regresi. Pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan benar-benar mencerminkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara menyeluruh. Indikator seperti *Adjusted R-Square*, *F-Statistic*, dan nilai signifikansi masing-masing variabel menjadi acuan dalam menilai kelayakan model.

4. Analisis dan Penyusunan Strategi

Tahap akhir dari proses analisis adalah menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh dan merumuskan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori serta hasil empiris yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang logis. Rekomendasi difokuskan pada upaya pengendalian NPL melalui pengelolaan suku bunga dan inflasi yang efektif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan selama periode 5 tahun 6 bulan, yakni dari Juli 2019 hingga Desember 2024. Rentang waktu ini dipilih dengan tujuan untuk menangkap tren perubahan ekonomi yang lebih stabil serta menghindari bias akibat fluktuasi jangka pendek. Dengan durasi lebih dari lima tahun, analisis yang dilakukan dapat menggambarkan pola hubungan antara suku bunga, inflasi, dan kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) secara lebih komprehensif.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data yang digunakan telah melalui proses transformasi menggunakan metode akar kuadrat (*square root/sqrt*). Transformasi ini dilakukan untuk memperbaiki masalah normalitas yang terdeteksi dalam data asli. Dalam analisis statistik, normalitas distribusi data merupakan syarat penting agar model regresi yang digunakan menghasilkan estimasi yang valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Setelah dilakukan transformasi, distribusi data menjadi normal, sehingga asumsi dasar regresi linear terpenuhi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linear, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah tidak muncul autokorelasi, yaitu tidak terdapat hubungan antar error/residual dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk memverifikasi hal ini, digunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Pada penelitian ini, nilai DW yang diperoleh adalah 2.418. Karena nilai tersebut ada di antara batas atas (dU) dan (4-dU), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami autokorelasi. Artinya, residual yang dihasilkan bersifat acak dan independen satu sama lain.

Tabel 2: Hasil uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595 ^a	.354	.332	.06511	.2418

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mengacu pada kondisi ketika dua atau lebih variabel independen memiliki korelasi yang sangat tinggi, yang dapat menimbulkan distorsi dalam estimasi parameter. Untuk mengidentifikasi multikolinearitas, dilakukan pengujian menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dalam penelitian ini, seluruh variabel menunjukkan nilai VIF sebesar 1.023, yang jauh di bawah ambang batas 5. Artinya, tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan, dan masing-masing variabel dapat dianalisis secara independen.

Tabel 3: Hasil uji multikolinearitas

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
(Constant)	1.067	.063		17.032	<.001		
Suku Bunga	-.349	.064	-.580	-5.436	<.001	.978	1.023
Inflasi	-.023	.034	-.071	-.662	.511	.978	1.023

3. Uji Normalitas

Distribusi residual yang normal merupakan salah satu syarat utama dalam regresi linear klasik. Uji normalitas dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.196, yang lebih besar dari nilai alfa 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa data residual mengikuti distribusi normal. Sebelumnya, dilakukan transformasi akar kuadrat (sqrt) untuk memperbaiki sebaran data, dan langkah tersebut terbukti efektif dalam memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4: Hasil uji normalitas

Total N		61
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.090
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymptotic Sig.(2-sided test) ^a		.196
Monte Carlo Sig. (2-sided test) ^b	Sig.	.125
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.117
	Upper Bound	.134

4. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi regresi klasik juga mengharuskan bahwa varians residual bersifat homogen atau konstan di seluruh rentang data (homoskedastisitas). Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya varians yang tidak seragam (heteroskedastisitas). Dalam penelitian ini, nilai signifikansi seluruh variabel berada di atas 0.05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Artinya, varians residual bersifat konstan, sehingga model dapat diandalkan untuk analisis regresi.

Tabel 5: Hasil uji heteroskedastisitas

Model	Unstandarized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
(Constant)	0.11	.040		.274	.785		
Suku Bunga	.050	.041	.160	1.220	.228	.978	1.023
Inflasi	-.013	.022	-.079	-.606	.547	.978	1.023

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0.05$). Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berdasarkan hasil pengujian, variabel suku bunga menunjukkan *p-value* < 0.001, sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Sebaliknya, variabel inflasi memiliki *p-value* sebesar 0.511, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Tabel 6: Hasil uji hipotesis

Variabel Independen	p-value	Koefisien Regresi	Keputusan	Kesimpulan
Suku Bunga	< 0.001	Positif (< 0.05)	H_0 ditolak, H_1 diterima	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPL
Inflasi	0.511	Tidak Signifikan (> 0.05)	H_0 diterima, H_1 ditolak	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL

Interpretasi Hasil

Pengaruh Suku Bunga terhadap NPL

Hasil pengolahan data mengungkapkan bahwa variabel suku bunga memiliki hubungan yang signifikan dan searah dengan peningkatan rasio *Non-Performing Loans* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga cenderung diikuti oleh

bertambahnya jumlah kredit bermasalah di sektor perbankan. Secara konseptual, fenomena ini terjadi karena meningkatnya beban bunga yang harus ditanggung oleh debitur, sehingga memperbesar risiko ketidakmampuan dalam melakukan pembayaran.

Temuan ini konsisten dengan beberapa hasil studi sebelumnya, yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga umumnya memicu peningkatan rasio kredit bermasalah. Dampak ini terutama dirasakan oleh pelaku usaha skala kecil dan menengah, yang cenderung lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga pinjaman. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang berkaitan dengan suku bunga sebaiknya mempertimbangkan potensi dampaknya terhadap stabilitas sektor perbankan, terutama dalam konteks risiko NPL.

Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Berbeda dari hasil pengujian terhadap suku bunga, analisis regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL selama periode observasi. Dengan kata lain, fluktuasi tingkat inflasi yang terjadi dalam kurun waktu penelitian tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kredit bermasalah.

Ada beberapa alasan yang mungkin menjelaskan kondisi tersebut. Salah satunya adalah kemampuan sektor keuangan dan dunia usaha untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan harga melalui mekanisme pasar yang adaptif. Di sisi lain, inflasi yang tetap dalam batas moderat berpotensi mendorong kenaikan pendapatan nominal, yang nantinya bisa meningkatkan kemampuan bayar debitur.

Dengan demikian, stabilitas kredit perbankan dalam konteks ini tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya, seperti intervensi fiskal dan kebijakan pengendalian harga, dibandingkan dengan inflasi itu sendiri.

Analisis dan Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian, suku bunga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, sementara inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang benar dalam mengelola risiko kredit perbankan agar tetap menjaga stabilitas sistem keuangan. Salah satu aspek penting dalam strategi pengelolaan ini adalah bagaimana otoritas moneter menyesuaikan kebijakan suku bunga tanpa menimbulkan lonjakan kredit bermasalah. Bank Indonesia perlu menerapkan kebijakan suku bunga yang lebih terukur dan bertahap agar dampaknya terhadap perbankan dan dunia usaha dapat diminimalkan. Selain itu, mekanisme stabilisasi kredit bagi sektor yang paling terdampak, seperti UMKM, dapat menjadi pertimbangan dalam perumusan kebijakan moneter yang lebih inklusif.

1. Manajemen Risiko dalam Sektor Perbankan

Perbankan perlu meningkatkan strategi mitigasi risiko kredit untuk mengantisipasi dampak perubahan suku bunga. Peningkatan seleksi kredit dan evaluasi kelayakan debitur menjadi langkah yang penting untuk memastikan kredit diberikan kepada pihak yang memiliki kapasitas bayar yang baik. Selain itu, bank dapat mempertimbangkan diversifikasi produk kredit dengan skema suku bunga yang

lebih fleksibel, misalnya kombinasi antara suku bunga tetap dan mengambang, agar risiko akibat fluktuasi suku bunga dapat ditekan. Di sisi lain, ketika kenaikan suku bunga sudah tidak dapat dihindari, restrukturisasi kredit dapat menjadi solusi bagi debitur yang mengalami kesulitan pembayaran agar tidak langsung masuk dalam kategori kredit bermasalah.

2. Adaptasi Dunia Usaha terhadap Kebijakan Moneter

Sektor usaha, khususnya UMKM, perlu mempersiapkan diri menghadapi potensi kenaikan suku bunga dengan meningkatkan efisiensi keuangan dan mengoptimalkan manajemen arus kas. Selain mengandalkan kredit dari perbankan, pelaku usaha dapat mencari alternatif pendanaan seperti fintech lending, obligasi korporasi, atau investasi ekuitas yang menawarkan biaya pendanaan yang lebih kompetitif. Peningkatan literasi keuangan juga menjadi faktor penting dalam membantu dunia usaha mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak, terutama dalam mengelola pinjaman dan investasi jangka panjang.

3. Arah Penelitian Masa Depan

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPL, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami apakah inflasi dapat mempengaruhi stabilitas perbankan melalui faktor lain, seperti daya beli masyarakat dan biaya produksi. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, seperti model *time series* atau panel data, untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari suku bunga dan inflasi terhadap NPL. Studi perbandingan antar negara juga dapat memberikan perspektif tambahan dalam memahami pola hubungan makroekonomi dan risiko kredit dalam berbagai konteks ekonomi.

Dengan adanya strategi yang tepat dari berbagai pihak, baik regulator, perbankan, maupun dunia usaha, diharapkan risiko kredit dapat dikelola dengan lebih efektif sehingga stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berkembang.

Kesimpulan

Perubahan suku bunga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah (NPL), di mana semakin tinggi suku bunga, semakin besar pula risiko kredit bermasalah. Sementara itu, inflasi tidak terbukti memberikan dampak signifikan terhadap rasio NPL selama periode observasi, yang menunjukkan bahwa perubahan inflasi dalam periode penelitian tidak secara langsung memengaruhi stabilitas kredit perbankan.

Untuk mengelola risiko kredit akibat kenaikan suku bunga, perbankan perlu memperkuat seleksi kredit, menyesuaikan skema suku bunga, serta mempertimbangkan restrukturisasi kredit bagi debitur yang terdampak. Di sisi lain, dunia usaha, khususnya UMKM, harus meningkatkan pengelolaan keuangan dan mencari sumber pendanaan

alternatif agar lebih siap menghadapi fluktuasi suku bunga. Kolaborasi antara regulator, perbankan, dan pelaku usaha sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan strategi yang tepat, risiko kredit dapat dikelola lebih baik, sehingga perbankan tetap stabil di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Referensi

- Adinata, R., & Syamsuddin, M. (2020). *BI Rate and Financial Stability: Evidence from Indonesia*. Jurnal Ekonomi Makro, 8(2), 121–135.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Inflasi Tahun 2019–2024*. Retrieved from <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2013). *Financial Stability Review No.21, September 2013*. Retrieved from https://www.bi.go.id/en/publikasi/kajian/Documents/FSR%2021_Sept%202013%20Revisi.pdf
- Bank Indonesia. (2020). *The Bank Lending Channel Revisited: Evidence from Indonesia*. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/Documents/The_Bank_Lending_Channel_Revisited_Evidence_from_Indonesia_Evidence_from_Indonesia.pdf
- Bank Indonesia. (2024). *BI 7-Day Reverse Repo Rate*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-suku-bunga/Default.aspx>
- Beck, R., Jakubik, P., & Piloju, A. (2015). *Key Determinants of Non-Performing Loans: New Evidence from a Global Sample*. Open Economies Review, 26(3), 525–550.
- Bernanke, B., & Gertler, M. (1995). *Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission*. Journal of Economic Perspectives, 9(4), 27–48.
- Boudriga, A., Taktak, N. B., & Jellouli, S. (2010). *Bank Specific, Business and Institutional Environment Determinants of Nonperforming Loans: Evidence from MENA Countries*. Journal of Financial Economic Policy, 2(4), 286–318.
- Burkart, M., & Ellingsen, T. (2004). *In-Kind Finance: A Theory of Trade Credit*. American Economic Review, 94(3), 569–590.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Keuangan Emiten Perbankan*. Retrieved from <https://www.idx.co.id>
- CNBC Indonesia. (2024). *NPL Perbankan Naik, OJK Sebut Tidak Mengkhawatirkan*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240313161713-17-521661/npl-perbankan-naik-ojk-sebut-tidak-mengkhawatirkan>
- International Labour Organization (ILO). (2019). *Financial Inclusion for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs): Policies and Practices in Developing Countries*. Geneva: ILO.
- Klein, N. (2013). *Non-Performing Loans in CESEE: Determinants and Impact on Macroeconomic Performance*. IMF Working Paper WP/13/72.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). *Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business, and Consumer Loan Portfolios*. Journal of Banking & Finance, 36(4), 1012–1027.

- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). *Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone*. *Panoeconomicus*, 61(2), 193–206. <https://doi.org/10.2298/PAN1402193M>
- Mishkin, F. S. (2009). *The economics of money, banking, and financial markets* (8th ed.). Salemba Empat.
- Mittal, S., & Raman, S. (2021). *The Role of Financial Literacy in the Success of Small Businesses: Evidence from South Africa*. *International Journal of Business and Economics*, 28(4), 221-240.
- Nkusu, M. (2011). *Nonperforming Loans and Macroeconomic Vulnerabilities in Advanced Economies*. IMF Working Paper WP/11/161.
- Prasetyo, W., & Widodo, T. (2022). *Inflation, interest rate, and NPL: Empirical evidence from Indonesian banking industry*. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 15(1), 55–71. <https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2022.10045678>
- Prayitno, J., Nugroho, A. S., & Sulistyowati, D. (2002). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar di Indonesia sebelum dan sesudah krisis: Sebuah analisis ekonometrika*. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 4(1), 45–58.
- Purnamasari, D., Pramono, S., & Haryatiningsih, S. (2020). *The Impact of Credit Interest Rate on MSME Growth in Indonesia*. *Journal of Financial Economics*, 15(2), 112-125.
- Quagliariello, M. (2007). *Banks' Riskiness Over the Business Cycle: A Panel Analysis on Italian Intermediaries*. *Applied Financial Economics*, 17(2), 119-138.
- Sujoko, & Soebantoro, A. (2007). *Financial Performance and Credit Growth in the Indonesian Banking Sector*. *Journal of Economic Policy*, 10(3), 200-218.
- Tjahjanto, L., Lestari, P., & Imelda, R. (2019). *Competency Management and Financial Literacy in MSMEs: Impact on Business Growth and Loan Accessibility*. *Business & Finance Journal*, 7(3), 135-148.
- Yuliani, E., & Rachmawati, A. (2021). *The role of macroeconomic variables in influencing non-performing loans in Indonesian commercial banks*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 145–160. <https://doi.org/10.21098/jeki.v15i2.953>